ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 23757-23763
Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025

Efektivitas Model PBL dengan Pendekatan yang Tanggap Budaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Kelas X Akuntansi Pada Materi Peluang

Dewanti Inesia Putri[1], Fatriya Adamura[2], Hadi Suparno[3]
[1,2,3] Universitas PGRI Madiun, SMK Negeri 2 Madiun
e-mail : inesiaaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian adalah dilakukan untuk mengetahui efektivitas model PBL atau pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan yang tanggap budaya atau CRT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK kelas X Akuntansi pada materi peluang. Metode penelitiannya adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan berturut-turut yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas X Akuntansi 3 di SMK Negeri 2 Madiun yang berjumlah 30 orang. Sumber data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan tes evaluasi. Serta jenis analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan berpikir kritis terlihat dari beberapa kriteria indikator, diantaranya : 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi 4) inferensi. Peningkatan kemampuan berpikir kritis meningkat di setiap siklus, pada siklus 1 diperoleh 56,46%. Kemudian, persentase di siklus 2 meningkat menjadi 60,16% dan persentase di siklus 3 meningkat menjadi 77,66%.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Culturally Responsive Teaching*

Abstract

The research is conducted to determine the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model or with Culturally Responsive Teaching (CRT) approach to enhance the critical thinking skills of 10th-grade Accounting students in the material of opportunities at vocational high school. The research method used is Classroom Action Research (CAR) consisting of four consecutive stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in the study are 30 students from the 10th-grade Accounting 3 class at State Vocational High School 2 Madiun. Data sources are obtained from observations, documentation, and evaluation tests. The types of data analysis used are qualitative and quantitative. Based on the research results, improvements in critical thinking can be seen across various indicator criteria, including: 1) interpretation, 2) analysis, 3) evaluation, 4) inference. The enhancement of critical thinking skills increases in each cycle, with a 56.46% improvement in cycle 1. Subsequently, the percentage increases to 60.16% in cycle 2 and further to 77.66% in cycle 3.

Keyword : *Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Culturally Responsive Teaching*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke 21 merupakan tantangan baik bagi guru maupun peserta didik dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan yang cukup besar dalam menghadapi tantangan tersebut. Menurut Karakteristik Keterampilan Abad 21 yang diterbitkan oleh *21st Century Skills Partnership* disebutkan bahwa di banyak sekolah di Indonesia, siswa abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yang tidak terbatas pada keterampilan membaca dan menghafal (Prihadi, 2018). Keterampilan yang harus dimiliki generasi abad 21 diantaranya adalah 1) *critical thinking* (berpikir kritis), 2) *creative thinking* (berpikir kreatif), 3) *collaborative* (kolaborasi), 4) *communication* (berkomunikasi) (Maulidia et, al., 2023).

Definisi berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain secara jelas dan terukur, sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik antar individu atau tim dan siswa dapat mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis akan menjadi salah satu kekuatan dari seluruh kompetensi yang sudah ada dan akan menjadi salah satu tujuan utama dalam mengembangkan pendidikan abad 21 (Halim, 2022).

Berikut adalah empat indikator kemampuan berpikir kritis yang akan digunakan penulis (Karim, 2015) :

Tabel 1. Indikator-indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Keterangan
1.	Interpretasi	Siswa dapat memahami konteks masalah yang disajikan dengan menuliskan dengan benar apa saja yang diketahui ataupun ditanyakan dari teks pertanyaan.
2.	Analisis	Siswa dapat mengidentifikasi konteks masalah pada soal dengan mengubah soal menjadi model matematikanya dengan benar dan memberikan penjelasan yang sesuai.
3.	Evaluasi	Siswa dapat melakukan perhitungan dengan tepat untuk menyelesaikan masalah secara lengkap dan akurat.
4.	Inferensi	Siswa dapat menyimpulkan dari konteks yang ditanyakan dengan benar.

Menurut Ferdinan (2021 : 169) penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) salah satunya adalah kurangnya keberanian dalam mengutarakan pendapat. Mereka begitu toleran pada saat sesi tanya jawab sehingga hanya sedikit siswa yang berani mengutarakan pendapatnya, terutama ketika menentukan solusi dari suatu soal permasalahan. Selain itu, kemampuan berpikir siswa juga masih rendah karena berada pada tahap peralihan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran yang terjadi di kelas rata-rata masih didominasi oleh guru sehingga hal ini membuat peserta didik hanya berperan sebagai objek yang pasif, dimana mereka hanya sekedar mendengarkan dan mencatat saja. Dalam hal ini, guru kurang memahami bagaimana kebutuhan dan keinginan peserta didik di era saat ini. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan cenderung membosankan dan monoton sehingga dapat menyebabkan menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami topik pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil dari mengamati (observasi) serta wawancara oleh salah satu guru matematika kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Madiun menunjukkan adanya masalah yang cukup signifikan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Guru berpendapat bahwa metode pembelajaran masih tradisional atau pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher centered approaches).*

Menurut Abdullah (2017: 48), pendekatan pembelajaran dengan guru sebagai pusatnya adalah suatu kegiatan pembelajaran yang klasikal dimana menganggap peserta didik sebagai objek dan guru sebagai sumber belajar satu-satunya yang mahatahu. Sehingga dalam hal tersebut kurang mendukung pengembangan kemampuan keterampilan berpikir kritis di dalam kelas. Faktor-faktor penghambat dalam yang proses merangsang kemampuan berpikir kritis diantaranya terbatasnya interaksi dalam pembelajaran, minimnya penggunaan metode, dan kendala sumber daya baik dalam hal bahan ajar maupun pelatihan guru.

Salah satu kurikulum saat ini yang memungkinkan sekolah agar dapat menyusun program pendidikan atau pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan, minat ataupun latar belakang budaya dari peserta didik adalah Kurikulum Merdeka. Contoh peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah mewujudkan tujuan pendidikan yakni dengan melatih kemampuan dan karakteristik peserta didik dengan menggunakan transformasi nilai – nilai budaya daerah. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka guru diharapkan dapat berinovasi dalam menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat para peserta didik menjadi turut aktif. Tujuan dari Kurikulum Merdeka tersebut sesuai dengan filosofi pendidikan

menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu dalam membentuk jiwa dan rohani agar menjadi utuh yaitu dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai–nilai budaya ke dalam diri setiap anak (Suparlan, 2016). Artinya, dalam mewujudkan tujuan tersebut memerlukan penerapan pembelajaran yang bermakna, dimana selama kegiatan pembelajaran berlangsung melibatkan seluruh aspek dari dalam diri peserta didik baik segi intelektual, emosional dan sosial serta interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik.

Salah satunya dalam membantu menyesuaikan kebutuhan dari berbagai karakteristik peserta didik guru dapat merencanakan pembelajaran yang beragam dengan menerapkan model pembelajaran. Menurut Setiawan (2023) model pembelajaran adalah suatu jenis tindakan yang terdiri dari langkah-langkah dan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta dapat membantu meningkatkan motivasi dan minat peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik akan membantu dalam memahami topik pembelajaran. Sehingga dalam hal ini guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan dan karakteristik yang unik dari siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan agar bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam adalah model PBL (*Problem Based Learning)* atau disebut juga model pembelajaran berbasis masalah. (Misla & Mawardi,2020).

Pembelajaran model PBL diterapkan kepada peserta didik dan disesuaikan dengan alur sintaksnya sebagai berikut (Arends dalam Nafiah, 2014: 130):

Tahap I : Dapat mengorientasikan pada masalah
Tahap II : Dapat mengorganisasikan untuk belajar
Tahap III : Dapat membimbing untuk investigasi individu ataupun kelompok
Tahap IV : Dapat mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Tahap V : Dapat menganalisis dan mengevaluasi proses dan penemuan solusi

Dalam pembelajaran, model PBL sebagai model pembelajaran yang bersifat kooperatif dan sangat penting dalam menciptakan suatu lingkungan belajar yang positif, di mana setiap perbedaan dihargai dan keberagaman kultural diakui, sehingga diperlukan juga suatu pendekatan yang dapat mengakomodasi keberagaman tersebut yaitu dengan menerapkan pendekatan yang tanggap budaya atau *Culturally Responsive Teaching* (Safirah et. al.,2024). Menurut Nasution (2023) pendekatan yang tanggap budaya atau *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu strategi pengajaran dengan lebih memperhatikan keberagaman budaya tiap peserta didik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran baik secara *indoor* maupun *outdoor*. Dalam penelitian hal ini sangat relevan dengan perkembangan pendidikan serta inovasi pembelajaran saat ini, di mana keberagaman peserta didik menjadi fokus utama. Dengan memahami keberagaman budaya dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang pengaruh budaya dalam kehidupan mereka, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Menurut Gay (2000), langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan yang tanggap budaya (CRT) dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut:

Identitas diri peserta didik	:	Mengajak peserta didik untuk mengenal identitas budaya sesuai materi peluang.
Pemahaman budaya	:	Mengkonstruksikan pemahaman budaya peserta didik dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari sumber ajar yang lain, buku, internet, dan lain sebagainya.
Kolaborasi	:	Secara berkelompok peserta didik membahas konsep dan sudut pandang budaya.
Konstruksi transformatif	:	Melalui sebuah projek peserta didik dapat menyajikan pemahaman mereka sesuai materi peluang.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah ditemukan maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan dalam menerapkan sintaks model PBL dengan pendekatan yang tanggap budaya (CRT) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Madiun pada materi peluang.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Madiun. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan di kelas selama dalam kegiatan belajar mengajar, dimana langkah – langkah atau proses pada PTK diantaranya perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Utama et. al., 2024).

Langkah-langkah untuk PTK dilakukan dengan siklus yang berulang-ulang, minimal dilakukan sebanyak 2 atau 3 siklus. Berikut penjelasannya:

a.	Perencanaan *(Planning)*	Penulis di tahap ini merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, diantaranya menentukan topik materi, menyiapkan sumber ajar, menyusun skenario pembelajaran, menyusun format evaluasi, dan menyusun format observasi lapangan.
b.	Pelaksanaan *(Acting)*	Penulis di tahap ini melaksanakan tindakan sesuai rancangan skenario yang telah dibuat.
c.	Pengamatan *(Observing)*	Penulis di tahap ini mengobservasi sesuai format yang dibuat dan menilai hasil tindakan sesuai dengan format penilaian yang telah dibuat.
d.	Refleksi *(Reflecting)*	Penulis di tahap ini mengevaluasi atas tindakan yang telah dilakukan dan hasilnya ditindaklanjuti sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Berikut adalah rencana tindakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang peneliti gunakan:

1. Rencana Tindakan per Siklus
   Rencana penelitian dilakukan dalam 3 siklus. Namun, apabila indikator keberhasilan penelitian belum tercapai pada penelitian 3 siklus, maka siklus berikutnya akan dilaksanakan sampai indikator keberhasilan yang ditetapkan tercapai. Tindakan yang akan dilakukan peneliti dalam tiap siklus terdiri dari empat tahap, meliputi a) tahap perencanaan, b) tahap pelaksanaan, c) tahap observasi, dan d) tahap refleksi (Luthfiana, 2019).
2. Teknik Pengumpulan Data
   Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya :
   a. Tes tertulis (tes evaluasi)
      Pada tahap ini, peneliti ini menggunakan tes berupa menyelesaiakan persoalan yang diberikan sesuai topik yang diberikan peneliti, yaitu materi peluang. Setelah mempelajari materi tiap peserta didik mengerjakan tes tulis di setiap akhir siklus. Kumpulan hasil tes tulis peserta didik ini kemudian dianalisis oleh peneliti untuk ditentukan rata-rata persentasenya sesuai indikator yang ditetapkan.
   b. Observasi dan dokumentasi
      Pada tahap ini, selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan tindakan observasi dan pencatatan perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran di kelas serta mengamati bagaimana langkah-langkah peserta didik dalam menyelesaikan persoalan topik peluang.
3. Teknik Analisis Data
   Pada tahap ini, jenis teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah kualitatif dan kuantitatif. Kemudian, data diolah secara kualitatif yaitu dengan memaparkan hasil data dari mengamati dan data dari evaluasi kemampuan berpikir kritis sesuai indikator ketercapaian di setiap siklus.
   Data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik dihitung dan dianalisis sesuai rumus berikut ini (Fahrunisa, 2019) :

$$Persentase\ (\%) = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{skor\ ideal\ (maksimum)}\ x\ 100\%$$

Persentase dari hasil data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori di tabel 2. berikut ini (Purwanto, 2015) :

Tabel 2. Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

No	Persentase	Kategori
1.	86% – 100%	Sangat Kritis
2.	76% – 85%	Kritis
3.	60% – 75%	Cukup Kritis
4.	55% – 59%	Kurang Kritis
5.	0% – 54%	Sangat Kurang Kritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 6 Mei 2024 – 27 Mei 2024, peneliti melakukan penelitian dari siklus ke-1 hingga siklus ke-3 selama kegiatan PPL atau Praktik Pengalaman Lapangan tentang efektivitas model PBL dengan pendekatan yang tanggap budaya untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMK kelas X Akuntansi. Selanjutnya, subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 2 Madiun yang totalnya 30 orang. Peserta didik di kelas X Akuntansi 3 ini terdiri dari 27 siswa perempuan dan 3 orang siswa laki-laki. Sedangkan, objek dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Madiun.

Peneliti melakukan observasi di kelas X Akuntansi 3 pada hari Selasa, 7 Mei 2024. Peneliti melaksanakan pembelajaran yang pertama dengan peserta didik, dimana peneliti memberikan rangsangan (stimulus) kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk membantu peserta didik memahami materi peluang. Beberapa peserta didik, terlebih siswa perempuan yang sudah terlihat berani untuk menjawab walaupun jawabannya belum 100% benar. Namun, ketika sering diperhatikan ternyata yang sering aktif menjawab adalah siswa yang sama. Beberapa diantaranya hanya diam dan tidak memperhatikan penjelasan.

Selanjutnya, hasil observasi selanjutnya diperkuat lagi oleh peneliti dengan pembelajaran yang ke-2, walaupun siswa laki-laki belum aktif untuk menjawab. Hal ini dikarenakan peserta didik belum memahami materi, terlebih mereka hanya mengingatnya sementara. Dan rata-rata dari mereka tidak mencatat materi di buku tulis. Sehingga ketika ditanya hanya diam dan bertanya teman sebelahnya.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran di tiap siklus, media yang digunakan peneliti adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan berisi permasalahan yang disesuaikan dengan materi Peluang. Pada tahap III sesuai model PBL, siswa memahami permasalahan yang terdapat dalam LKPD dan menuliskan penyelesaian masalah. Pada tahap IV, menunjuk siswa untuk mempresentasikan hasil jawaban LKPD tentang penyelesaian masalah yang telah diperoleh serta siswa lainnya diberikan kesempatan untuk menanggapinya. Kemudian, evaluasi dinilai per indikator sesuai kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi 3. Berikut ini adalah hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi 3 untuk setiap indikatornya di tiap siklus.

Tabel 3. Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Interpretasi	58,33%	62,08%	77,71%
2.	Analisis	55,21%	59,79%	76,67%
3.	Evaluasi	55,83%	59,38%	81,04
4.	Inferensi	56,46%	59,38%	75,21%

Tabel 4. Persentase dan Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa per Siklus

Siklus ke	Jumlah Skor	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
1	1084	1920	56,46	Kurang Kritis
2	1155	1920	60,16	Cukup Kritis
3	1491	1920	77,66	Kritis

Pencapaian hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperjelas dalam grafik di bawah ini
.

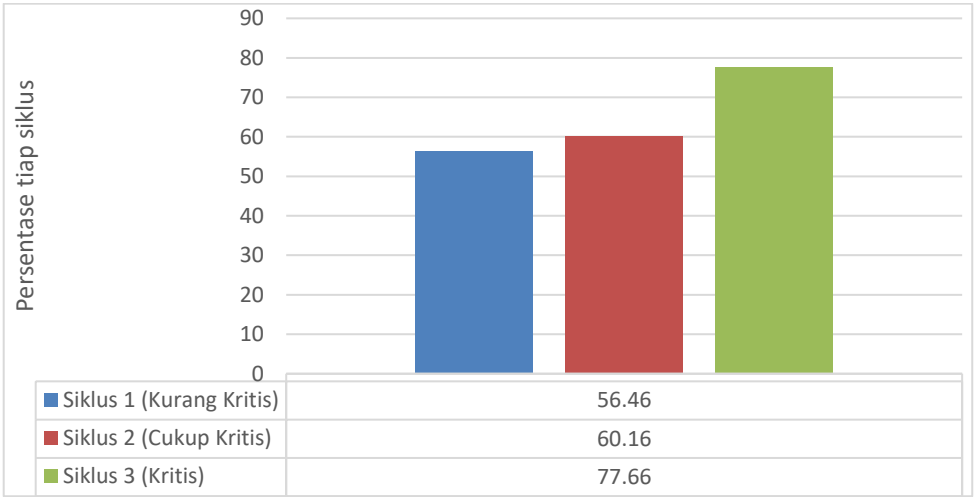

Grafik 1. Grafik Perbandingan Indikator Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil data di atas dari tabel 3. diperoleh persentase untuk indikator interpretasi yaitu dapat menuliskan yang diketahui ataupun ditanyakan dari konteks pertanyaan mengalami peningkatan 3,75% dari siklus ke-1 menuju siklus ke-2 dan meningkat sebesar 15,63% dari siklus ke-2 menuju siklus ke-3. Selanjutnya, untuk persentase pada indikator analisis yaitu dalam membuat model matematika mengalami peningkatan 4,58% dari siklus ke-1 menuju siklus ke-2 dan meningkat 16,88% dari siklus ke-2 menuju siklus ke-3. Kemudian, untuk indikator evaluasi yaitu dalam menggunakan strategi untuk menyelesaikan soal serta dalam melakukan perhitungan mengalami peningkatan sebanyak 3,55% dari siklus ke-1 menuju siklus ke-2 dan meningkat 21,66% dari siklus ke-2 menuju siklus ke-3. Dan terakhir adalah persentase untuk indikator inferensi yaitu dalam menarik kesimpulan meningkat sebanyak 2,92% dari siklus ke-1 menuju siklus ke-2 dan meningkat 15,83% dari siklus ke-2 menuju siklus ke-3.

Pada tabel 4. terlihat bahwa persentase di siklus ke-1 adalah 56,46% dan karena berada di rentang nilai persentase 55%-59% sehingga termasuk kategori kurang kritis. Karena siklus ke-1 belum berhasil, peneliti kemudian melanjutkan ke siklus 2, dimana untuk siklus ke-1 terlihat bahwa keberhasilan persentasenya sebesar 60,16% atau meningkat 3,7% dari siklus 1, sehingga termasuk kategori cukup kritis karena berada pada interval 60%-75%. Selanjutnya, peneliti melanjutkan ke siklus 3 dimana diperoleh persentase sebesar 77,66% atau meningkat 17,5% dari siklus 2 dan termasuk kategori kritis karena nilai persentase pada interval 76%-85%.

Dengan demikian melihat peningkatan tiap indikator kemampuan berpikir kritis maka model PBL dengan pendekatan yang tanggap budaya (CRT) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 2 Madiun.

SIMPULAN

Hasil PTK yang telah dilakukan dengan peserta didik kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 2 Madiun menggunakan model PBL dengan pendekatan yang tanggap budaya atau CRT, dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan yang tanggap budaya *(Culturally Responsive Teaching)* telah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) mengorientasikan pada masalah, b) mengorganisasikan untuk belajar, c) membimbing untuk investigasi secara individu atau kelompok, d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan e) menganalisis dan mengevaluasi proses dan penemuan solusi.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan yang tanggap budaya *(Culturally Responsive Teaching)* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 2 Madiun. Hal tersebut dapat dilihat dari

pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti sebanyak tiga siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Peningkatan berpikir kritis dapat dilihat dari data pada siklus 1 yang mendapatkan hasil 56,46% dengan kategori kurang kritis, siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 60,16% dengan kriteria cukup kritis, dan di siklus 3 terjadi peningkatan lagi menjadi 77,66% dengan kriteria kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa. Edureligia : Vol. 01 No. 01 Tahun 2017

Fahrunisa, Amelia. (2019). Penerapan Model Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. UNY : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 9 Tahun ke-8 2019, 881-890

Ferdinan, A. L. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMK Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. JPTM: Volume 11 Nomor 01 Tahun 2021, 168-174

Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, practice, and research*. New York: Teachers College Press.

Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, *3*(3), 404–418. https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385

Karim, Normaya. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Matematika,* vol. 3, no. 1, pp. 92-104, 2015.

Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbuysang. Monry FN, & Sari, E. M. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, *Prospek II*, 127–133.

Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *4*(1), 60. https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279

Nafiah, Yunin Nurun. (2014). Penerapan Model *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. UNY: Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, Nomor 1

Nasution, Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). Pengembangan karakter komunikatif dan disiplin melalui metode culturally responsive teaching dengan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sejarah siswa kelas x-2 sman 1 Kalitidu. *Journal on Education*, *6*(1), 2408–2420. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262

Prihadi, E. (2018). Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal JPI Rabbani*, *2*(1), 465.

Purwanto, Ngalim. (2015). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* PT Remaja Rosda Karya.

Rahmah, Luthfiana Ainur. (2019). Model Pembelajaran PBL Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X SMAN 7 Semarang. Prisma 2 (2019) : 807- 812. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/

Safirah, Adita D., dkk. (2024). Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. Jurnal Jurnal Review Pendidikan Dasar: *Vol 10, No 2, Mei 2024* http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD

Setiawan, A., Alviyanti, F., Safirah, A. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Pengaruh Model Role Playing Berbantu Flashcard Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, *10*(2), 136–145.

Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangnya bagi Pendidikan

Utama, Refana Widya, dkk. (2024). Integrasi Model Pembelajaran PBL dan Pendekatan CRT Berbantuan Media Wordwall pada Materi Bangun Datar Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar : Vol. 11, No 2, Juni 2024, 25-33